

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN  
BUDAYA WETON**

**(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran  
Kabupaten Lamongan )**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



PERPUSTAKAAN AMPEL SURABAYA	
No. SKRIPSI * D.2014/ 067 *0111	No. REG : D.2014/Kesw/067 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**AYU RUSDIANA**

**NIM. B06210032**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**2014**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA  
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang Bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayu Rusdiana  
NIM : B06210032  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Ds. Ngadipuro, Kec. Widang, Kab. Tuban

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,  
Juni 2014

Yang Menyatakan,



NIM.B06210032

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayu Rusdiana  
NIM : B06210032  
Program Study : Ilmu Komunikasi  
Judul : POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM  
MENGUNAKAN BUDAYA WETON (Studi Kasus Pada  
Masyarakat Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran Kabupaten  
Lamongan)

Skripsi ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, Juni 2014

Dosen Pembimbing



**Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si**

NIP. 197106021998031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ayu Rusdiana ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Juni 2014

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP.195801131982032001

Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ali Nurdin'.

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP.197106021998031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahmad Hariyanto'.

Rahmad Hariyanto, S.IP, M. Med.Kom

NIP.197805092007101004

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yoyon Mujiono'.

Drs. Yoyon Mujiono M.Si

NIP.195409071982031003

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hamdun Sulhan'.

Drs. H. Hamdun Sulhan, M. Si

NIP.195403121982031002











































**Tabel 1.3****Daftar Nama Informan**

No	Nama	Usia	Alamat	Ket
1	Mbah Mudin Rohmat	60 th	Dusun Pagendingan	Sesepuh Desa
2	Sumarto	55 th	Dusun Pasar Sore	Kepala Dusun
3	Su'an	60 th	Dusun Kanugrahan	Warga
4	Musman	55 th	Dusun Pasar Sore	Warga
5	Mbah Kin	56 th	Dusun Kanaugraahan	Warga

Informan yang tersebut di atas adalah perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Kanugrahan yang telah sejak lama menggunakan Budaya Weton dalam kehidupannya.

**b. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah praktek Budaya Weton yang dilakukan para masyarakat Desa Kanugrahan.

**c. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Desa Kanugrahan terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Kanugrahan, Dusun Pagendingan, Dusun Pasar Sore











diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

- 1) Kredibilitas, yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per *debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

- 2) Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- 3) Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.







Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam iba, mereka akan bersama – sama mengerjakannya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya. Sebagai akibat kerjasama tadi, timbulah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat. Oleh karena itu, pada masyarakat - masyarakat pedesaan, tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing – masing dan juga atas dasar perbedaan kelamin.

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang – orang akan selalu minta nasehat – nasehat kepada mereka, apabila ada kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang tua memiliki tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan – perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan.

Salah satu alat komunikasi masyarakat desa yang berkembang adalah desas – desus yang biasanya bersifat negatif. Sebagai akibat sistem komunikasi yang sederhana, hubungan antara seseorang dengan orang lain sangat dapat diatur dengan







mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Meskipun *encoding* merupakan suatu kegiatan internal yang menghasilkan suatu pesan, pesannya itu sendiri bersifat eksternal bagi sumber pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

Unsur komunikasi yang keempat adalah saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Unsur kelima adalah penerima (*receiver*), penerima adalah orang yang menerima pesan dan dihubungkan oleh sumber pesan,

Unsur yang keenam adalah penyandian balik (*decoding*). *Decoding* adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Unsur ketujuh adalah respon penerima (*receiver response*). ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Unsur terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian – penyesuaian atau perbaikan – perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan,













terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis- premis berikutnya. Premis pertama menyatakan, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (benda, kejadian, atau fenomena) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Ini berarti bahwa makna suatu benda, suatu fenomena, atau suatu kejadian tidaklah terletak pada benda, fenomena atau kejadiannya itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana seseorang ataupun masyarakat memberikan makna terhadap benda, fenomena atau kejadian tersebut. Karena makna – makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya dalam masyarakat.

Makna itu tidak *inherent* pada bendanya itu sendiri, dengan kata lain, makna suatu benda, fenomena, atau kejadian merupakan suatu produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat. Penjelasan ini juga menyangkut penjelasan premis yang kedua. Premis ketiga menunjukkan bahwa makna – makna itu dikelola serta dimodifikasi melalui suatu proses, penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda – tanda yang dihadapi atau dijumpainya sewaktu interaksi sosial berlangsung. Makna merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam menanggapi kejadian – kejadian atau fenomena – fenomena di dalam masyarakat. Jadi halnya sama, tetapi makna berbeda – beda, tergantung pada makna yang di berikan padanya.

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu.

Pendapat K J Veeger tentang tindakan manusia dalam konsep interaksionisme simbolik ini, sebelum orang menentukan sikapnya, dan perbuatannya terhadap mereka (terhadap seseorang atau suatu hal) seseorang terlebih dahulu harus menimbang – nimbang, menilai, dan akhirnya memilih diantara berbagai kemungkinan bertindak. Dalam proses aktif ini, pikiran manusia tidak berperan hanya menjadi *instrument* atau saran untuk dapat bertindak melainkan menjadi bagian dari sikap kelakuan manusia. Teori pengenalan ini menghasilkan suatu citra manusia yang dinamis, anti determinitis, dan penuh optimisme. Manusia tidak secara pasif menerima saja pengetahuannya dari luar tapi secara aktif dan dinamis membentuk sendiri pengetahuan dan kelakuannya. Lingkungan hidup dan situasinya tidak

mendeterminir seseorang, tetapi merupakan kondisi – kondisi mana seseorang menentukan sikapnya. Gambaran manusia ini, mengandaikan kepercayaan akan kemampuan manusia yang mendasari optimisme.

Interaksi simbolik di lain pihak, menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan diri serta penafsiran. Mead menambahkan konsep “arti” pada lambang, sehingga dengan demikian ia memperluas konteks sosial lambang. Mead dengan jelas menggambarkan bahwa arti lambang sepenuhnya tergantung pada kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dalam peranan “orang lain” yang pada umumnya masyarakat yang lebih luas akan bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana kiranya “orang lain” akan memberikan respon seandainya ia berada pada situasi yang sama. Karena itu, arti lambang secara langsung dihubungkan dengan kebersamaan atau keumuman proses penafsiran yang ada. Proses penafsiran lambang yang berarti memerlukan pengambilan peran (*role taking*).

Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol – simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata – mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat







kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

- 2) Rialisme Hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- 3) Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri ( Suparno dalam Burhan Bungin hal
- 4) Dari ketiga konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian

membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut skema / skemata. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckman, disebut sebagai konstruksi sosial.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan pertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang – ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk – bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Kesimpulannya adalah Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

#### 4. Gagasan Berger Dan Luckman Tentang Eksternalisasi, Objektivasi, Dan Internalisasi

Frans M Parera menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga „*moment*“ simultan. Pertama, *eksternalisasi* (penyesuaian diri) dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Kedua obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Parera menambahkan bahwa tiga moment dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif.

Masyarakat pada kenyataan berada baik sebagai kenyataan obyektif maupun subyektif, dengan demikian bahwa setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat haruslah mencakup kepada kenyataan ini. Kedua kenyataan itulah yang dimaksud Berger dan Luckman dengan proses

dialektika yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen : eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Berger dan Luckman juga mengatakan bahwa sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen – momen itu tidak dapat dipikirkan sebagaimana yang berlangsung dalam suatu urutan waktu, yang benar adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut adalah tidak memadai. Hal itu juga berlaku bagi masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri kedalam dunia sosial dan menginternalisasi sebagai suatu kenyataan obyektif. Dengan kata lain berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika tersebut.

##### **5. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial**

Pengertian dan pemahaman kita pada dasarnya timbul dari komunikasi kita dengan orang lain. Konsep tentang realitas semacam ini tertanam kuat dalam pemikiran – pemikiran sosiolog. Schurt, Berger dan Luckman, pendekatan konstruksi sosial realitas telah menjadi gagasan penting dan populer dalam ilmu sosial. Gergen bahkan menjulukinya sebagai “Gerakan Konstruksi Sosial”. Menurut Gergen gerakan ini memusatkan perhatiannya pada proses dimana para individu menanggapi kejadian



## 6. Relevansi Teori Konstruksi Sosial

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi secara terus menerus yang dilakukan oleh individu, weton adalah sebuah realitas sosial yang sudah ada dan bertahan dari zaman dahulu kala. Para nenek moyang kita telah melakukan peranannya yaitu mengkonstruksi secara terus menerus generasi mereka untuk mempelajari dan mempercayai tentang weton. Sehingga secara tidak langsung proses konstruksi social tentang weton telah berlangsung sejak pulahn tahun yang lalu, bahkan sejak berabad – abad yang lalu.

Weton bukanlah merupakan sebuah rumusan teori yang ditemukan secara tiba – tiba. Namun weton adalah hasil pendalaman selama bertahun – tahun melalui pengalaman dan komunikasi secara terus – menerus. Pemahaman yang terperinci dan proses pencatatan yang bertahap dari setiap kejadian dan pengalaman menghasilkan budaya weton ini. Dan proses ini serupa dengan gerakan konstruksi sosial yang dimunculkan oleh Gergen, bahwa konstruksi sosial memusatkan perhatiannya pada proses dimana para individu menanggapi kejadian disekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.









Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Kanugrahan, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping tentu masalah Ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Kanugrahan baru tersedia ditingkat pendidikan dasar yakni SD dan MI, sedangkan untuk pendidikan menengah pertama (SMP) dan Pendidikan Menengah Atas (SMA) Masyarakat Desa Kanugrahan masih bersekolah di tetangga Desa.

#### **d. Keadaan Sosial**

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistim politik di Indonesia yang lebih Demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih Demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Kanugrahan. Hal ini dapat digambarkan pada saat pemilihan kepala desa dan Pilihan - Pilihan yang lain yang juga melibatkan warga masyarakat umumnya. Setelah selesainya Pilihan - Pilihan yang ada warga masyarakat tetap bisa rukun seperti biasanya sekalipun pada pelaksanaan Pilihan, terutama Pilillak Kades.

Setelah proses politik selesai, situasi Desa Kanugrahan kembali berjalan normal, hiruk pikuk warga dalam pesta demokratis desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat kelompok



















“Jawa itu bisa dibenarkan, tidak bisa diimankan, bisa dipakai tapi tidak bisa dipercayai.”

Jawa itu dapat dibenarkan, tapi tidak bisa di imani. Bisa digunakan tapi tidak bisa dipertur pak Sumarto Ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana jika ada orang yang tidak percaya dengan hasil dari perhitungan anak- anak komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para sesepuh desa bukanlah sebuah komunikasi yang memaksa. Mereka menyampaikan pesan dari setiap simbol yang muncul dari perhitungan tersebut kepada para warga yang meminta tolong, namun apakah pesan tersebut diterima atau tidak oleh warga diserahkan sepenuhnya kepada warga. Atau dengan kata lain para sesepuh tersebut secara bebas menyerahkan efek apa yang terjadi kepada para warga. Setelah mereka para sesepuh sebagai komikator menyerahkan pesan kepada warga sebagai komunikan.

Lebih lanjut peneliti menggali informasi tentang weton, sampai akhirnya berujung pada pertanyaan bahwa sudahkah mereka mewariskan tentang ilmu weton dan perhitungannya kepada anak cucu mereka.













melaksanakan pernikahan. Selain itu dilarang untuk melaksanakan pernikahan di *Tampa Serene Tahun* (awal tahun), dan dianjurkan untuk menikah pada hitungan 7, 17, 27 karena angka tersebut identik dengan agama islam.

#### **b. Untuk Mendirikan Rumah**

Cara kerja perhitungan untuk mendirikan rumah hampir sama dengan perhitungan yang lainnya. Namun simbol yang dimunculkan dalam perhitungan rumah berbeda dengan simbol yang digunakan untuk menentukan hari pernikahan. yaitu dimana hitungan pasaran di jumlah dengan hari biasa yang kemudian dibagi 4. Dan simbol yang muncul dari mendirikan rumah adalah

- a. *Candi*
- b. *Rekso*
- c. *Raga*
- d. *Sempoyong*

Misalnya seseorang ingin mendirikan rumah di hari Kamis Pon. Maka kamis yang berjumlah 8 dijumlah dengan pon yang berjumlah 7 maka totalnya adalah 15, jika dibagi 4 maka akan sisa satu, dan urutan simbol yang pertama adalah candi, yaitu sesuatu yang baik yang di rancangkan oleh Allah. Rumah itu akan berdiri secara kokoh seperti candi. Namun selain dengan menghitung hari pasaran. Masyarakat Kanugrahan percaya bahwa setiap orang yang ingin mendirikan rumah dilarang





Hari yang paling baik untuk memulai usaha dari dirinya sendiri adalah di hari wetonnya atau hari kelahirannya menurut perhitungan jawa, sementara tidak disarankan untuk memulai usahanya di hari *na'as*nya. Cara menghitung hari *na'as* ( hari sial ) yang terdapat pada wetonnya. Yaitu jumlah hari dan pasaran di tambah kemudian diurutkan sampai bertemu dengan hari yang paling akhir dari jumlah tersebut. Misal seseorang tersebut lahir pada Selasa Wage, maka Selasa 3 dan Wage 4 = 7 kemudian di urutkan dengan hari setelah selasa wage sampai hari ketuju

1. Rabu Kliwon
2. Kamis Legi
3. Jumat Pahing
4. Sabtu Pon
5. Minggu Wage
6. Senin Kliwon
7. Selasa Legi

Jadi hari *na'as* ( hari sial ) dari Selasa Wage adalah Selasa Legi. Dan begitu seterusnya.

### 3. Arti dari simbol komunikasi yang dimunculkan oleh budaya weton

#### a. Untuk Perjudohan

Seperti yang telah tersebut diatas ada beberapa simbol yang dimunculkan weton dan perhitungan jawa terkait dengan menentukan jodoh dan menentukan hari pernikahan diantaranya :

- 1) *sandang*, Seperti arti pada umurnya *sandang* adalah kata yang berarti pakaian, sehingga simbol ini baik bagi sebuah pasangan suami istri karena di artikan memiliki rizki yang baik dan lancar. Khususnya rizki untuk segala sesuatu yang bersifat dipaki, seperti pakaian, perhiasan, kendaraan dll.
- 2) *Pangan*, Begitu pula dengan pangan yang memiliki arti makan, sehingga maksud dari simbol ini adalah rizki yang di terima oleh pasangan suami istri tersebut lebih cenderung rizki yang berupa kebutuhan pokok. Arti dari simbol ini juga bagus dikarenakan semua kebutuhan terpenuhi.
- 3) *Gedhong*, Gedhong dapat diartikan sebagai gudang atau tempat penyimpanan. Dari simbol ini dapat diartikan bahwa pasangan suami istri akan menerima rizki, dan rizki tersebut cenderung untuk disimpan dan menjadi harta yang bertumpuk. Simbol ini juga bagus untuk calon pasangan suami istri
- 4) *Loro*, arti kata *Loro* adalah sakit. Maksudnya adalah ketika simbol ini yang muncul maka akan selalu ada musibah untuk





- 1) *Candi*, bagi masyarakat Jawa Candi adalah sebuah bangunan tempat peribadatan Agama Hindu. Candi adalah sebuah bangunan megah yang dipersembahkan untuk para dewa. Maka dari itu simbol ini dinamakan candi karena diharapkan rumah yang dibangun dapat semegah candi – candi yang hampir tersebar di pulau Jawa.
- 2) *Rekso*, maksudnya adalah “dijaga” jadi bangunan rumah yang dibangun akan aman dan insya Allah tidak ada yang mengganggu walaupun ada yang mengganggu tidak akan berhasil. Simbol ini memiliki arti yang baik, sehingga ketika perhitungan dan muncul simbol ini masih diperbolehkan untuk membangun rumah.
- 3) *Rogo*, secara bahasa “*Rogo*” memiliki arti jasad atau yang Nampak. Dan maksud dari simbol ini adalah rumah tersebut selalu menjadi incaran orang - orang yang berniat buruk.
- 4) *Sempoyong*, Artinya adalah selalu kesusahan. Tidak menemukan kemudahan. Jadi setiap orang yang mendiami rumah tersebut selalu menemukan kesusahan dan cobaan atau susah untuk bahagia.

### c. Untuk memulai menanam tanduran

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa untuk memulai menanam tanduran muncul beberapa simbol yang dapat dijelaskan seperti berikut

- 1) *Uwet*, Dalam bahasa Indonesia *uwet* dapat berarti pohon atau batang. Dalam hal ini petani diharapkan menanam sebuah tanduran yang hasil utamanya adalah berupa batang dari tumbuhan, misalnya: Tebu, Jati, mahoni,dll.
- 2) *Godong*, Dalam bahasa Indonesia, *godhong* berarti daun, sehingga menurut simbol alangkah baiknya untuk menanam tanaman yang tujuan untuk di ambil dedaunanya seperti kangkung, bayam, sawi dll
- 3) *Uwoh*, Uwoh berarti buah, ketika simbol ini yang muncul disarankan untuk menanam tanaman yang di harapkan buahnya yang diambil seperti, mangga, pisang, durian dll
- 4) *Dangkal*, Dangkal berarti akar. Jadi ketika simbol ini yang muncul disarankan ketika menanam tanaman yang hasilnya diambil dari sejenis akar, misalnya ubi,singkong, bengkoang dll.





pada malam jumat bapak – bapak desa Kanugrahan mengadakan tahlilan dimasjid, sementara ibu – ibu desa Kanugrahan memiliki organisasi yang di kenal dengan fatayat NU. Dari sisni telah terlihat tentang eksistensi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kanugrahan untuk selalu berinteraksi dan bersosialisasi sesama warga. Karena bagi masyarakat desa soialisasi dan interaksi secara intens amenjadi salah satu unsur penting dalam membangun sebuah sistem sosial masyarakat.

Begitu pula dalam hal budaya, budaya bukan hanya sekedar sebagai pelestarian warisan atau peninggalan nenek moyang atau hasil cipta rasa karsa manusia tetapi budaya dapat pula digunakan sebagai pengikat tali persaudaraan yang terjalin pada setiap warga. Seperti misalnya adalah budaya yadran, dalam budaya yadran masyarakat berbondong – bondong untuk merayakannya, disinilah suatu ikatan persaudaraan terbentuk karena merasa memiliki latar belakang, tanah kelahiran yang sama, dan sejarah tentang kehidupan yang sama. Sehingga ketawaduan masyarakat desa dapat ditandai dengan bagaimana mereka tetap mempertahankan prinsip dan ideologi mereka, bagaimana mereka tetap menghargai sejarah di tengah kemajuan teknologi dan moral masyarakat Indonesia. Dan juga globalisasi yang semakin menggerus moral dan budaya asli Indonesia.

Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Transaksional pada Masyarakat Desa Kanugrahan. Jika dilihat berdasar definisi menurut komponen, Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar pribadi



memahami tentang weton beserta perhitungannya. Mereka (sesepuh) memberikan informasi atau pesan kepada masyarakat, tentang simbol yang muncul dari perhitungan mereka. Dan warga menerima pesan tersebut. Sesepuh tidak mengharap sebuah timbal balik dari pesan yang sudah mereka sampaikan, namun warga tetap akan melakukan timbal balik tersebut. misalnya seperti memberikan ucapan terimakasih dan memberikan kepercayaan terhadap sesepuh untuk menggunakan hasil dari perhitungan tersebut.

Dari sini telah terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kanugrahan bukan komunikasi yang bersifat memaksa, meskipun terdapat stratifikasi yang sedikit membedakan antara warga biasa dan masyarakat sesepuh atau priyayi. Para sesepuh memberikan kebebasan sepenuhnya kepada warga untuk melakukan apa yang seperti pesan yang mereka sampaikan.

Gambaran diatas dapat dikatakan sebagai proses transaksional karena masyarakat menerima apa yang menjadi gagasan dan pikiran dari sesepuh desa terhadap simbol yang telah dimunculkan dari perhitungan yang mereka lakukan. yang kemudian masyarakat desa Kanugrahan melakukan reaksi dari pesan yang disampaikan berupa menema atau tidak dari setiap hasil yang diberikan, sehingga sesuai dengan rumusan komunikasi transaksional yaitu pertama: Komunikasi antar pribadi merupakan proses. Kedua : komponen – komponennya saling tergantung (interdependensi) dan pelaku komunikasi bertindak sekaligus bereaksi.



hanya dapat dipelajari melalui proses belajar. dan interaksi adalah salah satu proses belajar yang dilaksanakan oleh manusia.

Dalam perjalanannya weton tetap bertahan sebagai sebuah budaya yang dipertahankan, masyarakat sadar bahwa apapun bentuknya sebuah budaya yang berasal dari nenek moyang harus tetap dipertahankan termasuk juga weton. Banyak simbol yang dimunculkan dalam weton. Khususnya simbol bahasa. Misal *Gedong, loro, pati* dsb.

Secara turun temurun kemampuan tentang ilmu weton dan perhitungannya dipelajari oleh masyarakat. Sumber yang mereka peroleh pun berbeda – beda. Ada yang berasal dari orang tua, ada yang berasal dari buku atau berasal dari belajar secara otodidak melihat dari kejadian yang terjadi dimasyarakat yang kemudian mereka mengingat – ngingat hal itu. Dan kemudian mereka mencatatnya. Dalam hal ini weton dapat dikatakan sebagai sebuah lambang bahasa dalam proses komunikasi primer yang dilaksanakan masyarakat desa Kanugrahan dengan para sesepuh desa.











Budaya Weton berangkat dari sebuah interaksi yang mempunyai latar belakang budaya yang sama dan motif yang sama. Weton sebuah budaya yang berasal dari masyarakat Jawa yang pada dasarnya memiliki latar belakang yang serupa dan kemudian disepakati dengan melakukan hal – hal yang berhubungan tentang weton secara terus menerus dan simultan sehingga membuat Weton seolah menjadi sebuah budaya yang wajib dilaksanakan karena berasal dari para leluhur.

Tahapan yang kedua yaitu objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi. Interaksi Sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Selanjutnya budaya weton yang telah terbentuk semakin menyebar melalui interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Khususnya masyarakat pedesaan yang memiliki pola komunikasi intensif sehingga weton lahir dan berkembang begitu pesat dikalangan masyarakat tanpa adanya sebuah pembenaran tentang budaya Weton tersebut, kecuali mereka para masyarakat yang telah memahami seluk beluk dan sejarah tentang adanya Weton yang ada di Tanah Jawa. Sementara mereka yang hanya sekedar mengetahui hanya sekedar menggunakan tanpa ada internalisasi nilai yang masuk kedalam pikiran dan hati mereka tentang budaya weton.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat inilah yang kemudian mengakibatkan budaya weton tersebar hingga keseluruhan pelosok tanah Jawa, termasuk pula Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Tidak ada penolakan terhadap budaya Weton ini, dikarenakan tidak ada unsur yang memusikkan Allah mengingat hampir keseluruhan budaya peninggalan Jawa sedikit banyak mengandung unsur Animisme dan Dinamisme.

Tahap yang terakhir adalah internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Selanjutnya adalah masyarakat yang menyerapi tentang budaya Weton, masyarakat yang pada awal mula hanya sekedar melaksanakan budaya Weton sebagai budaya yang harus dilestarikan lambat laun mulai memahami tentang peraturan – peraturan yang diciptakan oleh budaya Weton, yang dengan semakin memahami peraturan tersebut membuat masyarakat mulai tertarik untuk memahami lebih dalam tentang budaya weton. Dan dengan pemahaman yang lebih dalam tersebut masyarakat mampu memutuskan tentang bagaimana cara menggunakan budaya Weton sesuai porsi dan kebutuhan.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kanugrahan yang pada awal mulanya hanya sekedar menuruti perintah dari orang tua untuk melaksanakan budaya Weton, namun pada

akhirnya ketertarikan tersebut muncul, sehingga membuat masyarakat terdorong untuk mempelajari tentang dunia weton dan perhitungannya. Mereka mencoba mengambil kesimpulan dari setiap kejadian – kejadian yang dialami oleh masyarakat sekitar yang kemudian mereka catat sebagai bentuk pembelajaran lebih dalam ketika suatu saat terjadi suatu peristiwa serupa.

Dari ketiga tahapan – tahapan peristiwa tersebut, menghasilkan pandangan bahwa realitas itu tidak dibentuk secara alamiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, sebaliknya realitas itu dibentuk oleh manusia dan dikonstruksi oleh manusia juga. Weton bukan sebuah budaya yang secara tiba tiba muncul dimasyarakat desa Kanugrahan, tetapi weton adalah sebuah realitas yang dibentuk oleh masyarakat khususnya masyarakat desa Kanugrahan dan dikonstruksi oleh manusia. weton hasil representasi para leluhur yang tetap dilestarikan dan mereka para sesepuh mencoba merekonstruksi weton agar menjadi sebuah budaya yang wajar dan tetap diterima oleh masyarakat Desa Kanugrahan.







1. Saran untuk peneliti
  - a. Diharapkan Dalam penelitian mendatang lebih mengkaji secara mendalam hasil observasi dilapangan dan lebih komunikatif dalam wawancara kepada informan.
  - b. Dalam penulisan laporan penelitian lebih baik jika ditulis secara runtut sesuai dengan alur hasil dari lapangan dan penggambaran tentang informan lebih dapat dimunculkan dengan jelas oleh peneliti.
2. Saran untuk civitas akademika
  - a. Diharapkan penelitian kali dapat menjadi kajian pustaka untuk penelitian yang akan datang terkait dengan penelitian tentang budaya weton, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan terperinci
  - b. Semoga terdapat penelitian – penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam tentang budaya – budaya yang ada di masyarakat jawa dan bukan hanya pada budaya weton saja agar pengetahuan para generasi muda tentang budaya nenek moyang lebih bertambah lagi.
3. Saran untuk Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN SA SURABAYA

Semoga penelitian ini dapat menambah daftar kepustakaan untuk ilmu komunikasi sehingga bermanfaat untuk mahasiswa – mahasiswa selanjutnya yang membutuhkan bantuan kepustakaan dan literature khususnya untuk komunikasi dan budaya.



